Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN FEMINISME PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH

Robiatul Adawiyah[1],

Titin Ernawati[2],

Hilmiyatun[3]

Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

Email: wiyaadawiyah16@gmail.com[1], ernawatititin75@gmail.com[2], hilmiya@hamzanwadi.ac.id[3]

Received: 2026-10-29 | Reviewed: 2026-11-02 | Accepted: 2026-11-10 | Published: 2026-11-20

ABSTRAK

Ketidakadilan gender merupakan persoalan yang masih banyak direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya melalui novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender, representasi budaya patriarki, dan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi ketidakadilan gender berdasarkan perspektif feminisme Mansour Fakih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan sumber data penelitian adalah novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender dalam novel meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Budaya patriarki direpresentasikan melalui dominasi laki-laki, relasi kuasa yang tidak seimbang, pembatasan kebebasan perempuan, serta penempatan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap laki-laki. Adapun bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai ditunjukkan melalui upaya mempertahankan hak, identitas, dan martabatnya sebagai perempuan di tengah sistem sosial yang bercorak feodal dan patriarkal. Dengan demikian, novel Gadis Pantai merepresentasikan kritik terhadap sistem patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender sekaligus menunjukkan daya juang perempuan dalam mempertahankan eksistensi dan kemanusiaannya.

Kata Kunci: *budaya patriarki, gadis pantai, ketidakadilan gender, perjuangan perempuan, representasi*

Abstract

Gender injustice is an issue that continues to be widely represented in literary works, one example being the novel Gadis Pantai (The Girl from the Coast) by Pramoedya Ananta Toer. This study aims to describe the forms of gender injustice, the representation of patriarchal culture, and the forms of struggle of the character Gadis Pantai in facing gender injustice, based on Mansour Fakih's feminist perspective. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data consist of narrative and dialogue excerpts from the novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer, while the data source is the novel itself. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the forms of gender injustice in the novel include marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double workload. Patriarchal culture is represented through male dominance, unequal power relations, restrictions on women's freedom, and the positioning of women as parties who must submit to men. The struggle of the character Gadis Pantai is shown through her efforts

to defend her rights, identity, and dignity as a woman within a social system that is both feudal and patriarchal. Thus, the novel Gadis Pantai represents a critique of the patriarchal system that perpetuates gender injustice, while also demonstrating women's resilience in maintaining their existence and humanity.

Keywords: *patriarchal culture, Gadis Pantai, women's struggle, representation*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan masyarakat yang merefleksikan berbagai realitas sosial yang dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra menggambarkan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama persoalan yang dialami oleh kelompok menengah ke bawah (Fadya & Septiana, 2025). Sastra mencerminkan nilai-nilai, norma, dan persoalan dalam kehidupan. Sastra tidak hanya sebagai hasil refleksi, tetapi juga memiliki peran tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang mencerminkan pengalaman hidup manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk sebuah pola pikir, perkembangan intelektual, kepekaan emosional, dan seluk-beluk kehidupan masyarakat (Mchussain, 2023).

Sejalan dengan peran tersebut, sastra juga merepresentasikan realitas sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Representasi tersebut direalisasikan melalui karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan karya seni yang mengungkapkan esensi manusia dengan segala variasi dan persoalan secara imajinatif dan kreatif dengan bahasa yang estetik sebagai medianya. Melalui cerita, tokoh, dan peristiwa, karya sastra mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, termasuk adanya ketimpangan sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat, seperti perbedaan kelas sosial, kekuasaan, maupun perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok tertentu. Salah satu bentuk ketimpangan sosial yang sering muncul dalam karya sastra adalah ketimpangan berbasis gender, di mana perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sarana yang penting untuk mengungkap dan memahami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat.

Gender merupakan konsep sosial dan kultural yang berhubungan dengan peran, perilaku, serta karakteristik yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Afandi (2019) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui konstruksi sosial, sehingga memengaruhi pembagian tanggung jawab, karakteristik, dan status sosial yang diberikan kepada keduanya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Wibowo et al., (2022) menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat

kodrati, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan kultural masyarakat. Pandangan tersebut dipertegas oleh Fakih (2013) yang menyatakan bahwa karakteristik yang dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan merupakan hasil dari konstruksi secara sosial maupun kultural sehingga dapat berubah sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku. Berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan telah melekat sejak lahir, seperti perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, gender tidak hanya berhubungan dengan aspek biologis, tetapi meliputi konstruksi sosial yang menata bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap. Pemahaman terhadap perbedaan antara gender dan jenis kelamin menjadi penting untuk mengkaji berbagai persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi di mana terjadi perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan akibat konstruksi sosial yang diskriminatif. Ketidakadilan gender terjadi hampir di setiap aspek kehidupan perempuan, baik publik maupun domestik, seperti dunia politik, dunia kerja, masyarakat, bahkan media. Soekarba (2023) menjelaskan bahwa konstruksi sosial tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki melalui pelabelan sebagai pihak yang lemah, bergantung pada laki-laki, dan lebih sesuai menjalankan peran domestik. Akibatnya, perempuan sering mengalami pembatasan dalam memperoleh kesempatan, berpartisipasi dalam ruang publik, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan sering ditempatkan pada posisi yang dirugikan dan menghadapi berbagai bentuk ketimpangan. Fenomena ketidakadilan gender juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra, baik oleh pengarang laki-laki maupun perempuan. Perempuan dan berbagai persoalannya sering menjadi objek yang menarik untuk diperbincangkan. Melalui tokoh perempuan, pengarang menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan. Bentuk ketidakadilan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembatasan peran perempuan, subordinasi, diskriminasi, serta perlakuan yang merugikan baik secara sosial maupun budaya. Berdasarkan kondisi ketidakadilan gender tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji persoalan tersebut secara lebih mendalam.

Memahami berbagai bentuk ketidakadilan gender, diperlukan sebuah perspektif yang dapat digunakan untuk mengkaji posisi dan persoalan perempuan dalam masyarakat. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan hak

antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, maupun budaya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulia (2022) menjelaskan bahwa feminisme berupaya menghapus berbagai bentuk ketidakadilan serta mewujudkan kesetaraan gender di seluruh bidang kehidupan dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan martabat yang setara. Dalam kajian sastra, perspektif feminisme menjadi landasan yang relevan untuk menelaah berbagai bentuk ketidakadilan gender secara lebih sistematis, termasuk sebagaimana diklasifikasikan dalam pemikiran Fakih.

Fakih merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam kajian feminisme melalui perspektifnya mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Dalam pemikirannya, Fakih menekankan pentingnya pembedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender, karena perbedaan gender (*gender differences*) sering kali melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang berkaitan dengan struktur ketidakadilan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua konsep tersebut menjadi landasan penting dalam mengkaji persoalan perempuan dalam masyarakat. Menurut Fakih (2013), ketidakadilan gender merupakan suatu sistem yang lahir dari struktur sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan, meskipun dalam praktiknya perempuan menjadi pihak yang lebih banyak mengalaminya. Pandangan ini diperkuat oleh Permatasari (2023), ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari sistem dan struktur sosial yang membentuk sebuah relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga menempatkan keduanya pada posisi yang merugikan, meskipun perempuan menjadi objek yang lebih sering terdampak. Selanjutnya, Fakih (2013) mengemukakan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Konsep ketidakadilan gender tersebut dapat diterapkan dalam analisis karya sastra, salah satunya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan realitas sosial yang menggambarkan bagaimana posisi perempuan dalam sistem sosial patriarkal. Selain itu, novel ini juga dianggap representatif untuk dikaji menggunakan perspektif Fakih karena di dalamnya memuat representasi yang jelas mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama.

Novel *Gadis Pantai* merepresentasikan kehidupan perempuan dalam sistem sosial patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan tidak memiliki kebebasan hak dalam menentukan hidupnya. Tokoh Gadis Pantai digambarkan mengalami berbagai

bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, pembatasan hak, serta dominasi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Dalam banyak novel Indonesia karya Pramoedya Ananta Toer, perempuan kerap digambarkan dalam berbagai persoalan, namun novel *Gadis Pantai* secara lebih spesifik menampilkan ketimpangan perempuan dalam struktur sosial feodal dan patriarkal, sehingga menjadikannya lebih representatif dibandingkan karya lainnya dalam konteks analisis gender.

Dalam banyak novel Indonesia, perempuan kerap digambarkan dalam berbagai persoalan. Namun, novel *Gadis Pantai* secara lebih spesifik menampilkan ketimpangan yang dialami perempuan dalam struktur sosial feodal dan patriarkal sehingga menjadikannya lebih representatif untuk dianalisis dalam konteks gender. Muh et al., (2026) menyatakan bahwa persoalan peran perempuan masih menjadi isu penting dalam kajian sastra karena karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga merekam, merepresentasikan, dan memperdebatkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ketidakadilan gender telah banyak dilakukan. Nasri (2016) menemukan bahwa ketidakadilan gender dalam novel direpresentasikan melalui berbagai bentuk perlakuan yang merugikan tokoh perempuan. Windiyarti (2017) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pantai* mengalami objektivisasi akibat dominasi laki-laki dalam sistem feodal. Selanjutnya, Siahaan et al., (2025) menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dalam novel *Gadis Pantai* dibangun melalui relasi kuasa yang tidak seimbang berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji representasi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* berdasarkan perspektif Fakih dengan memfokuskan analisis pada bentuk ketidakadilan gender, representasi budaya patriarki, dan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti, (Creswell John & Creswell, 2023). Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek, yaitu bentuk ketidakadilan gender,

representasi budaya patriarki, dan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang mengandung representasi ketidakadilan gender, budaya patriarki, serta bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai. Sumber data primer penelitian adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2003. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan feminisme, gender, dan sastra.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi, menandai, mengklasifikasikan, dan mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif dari Fakih sehingga diperoleh kesimpulan mengenai representasi ketidakadilan gender, budaya patriarki, dan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan representasi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu bentuk ketidakadilan gender, representasi budaya patriarki, dan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi ketidakadilan gender. Setiap temuan dianalisis berdasarkan perspektif Fakih mengenai ketidakadilan gender, kemudian ditafsirkan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian yang relevan. Dengan demikian, pembahasan tidak

hanya memaparkan hasil analisis data, tetapi juga menjelaskan makna representasi ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan lima bentuk ketidakadilan gender sebagaimana dikemukakan oleh Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Kelima bentuk tersebut merepresentasikan tokoh Gadis Pantai sebagai perempuan yang hidup dalam lingkungan masyarakat feodal yang bercorak patriarki sehingga menyebabkan dirinya tidak hanya mengalami ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan status sosial yang memperkuat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bentuk ketidakadilan gender diuraikan berdasarkan masing-masing kategori sebagai berikut.

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan mengalami peminggiran sehingga kehilangan akses terhadap ekonomi, pekerjaan, maupun sumber daya. Menurut Fakih (2013), marginalisasi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu eksploitasi terhadap perempuan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dewi (2020) yang menyatakan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran perempuan, terutama dalam memperoleh akses dan kesempatan di bidang pekerjaan. Dengan demikian, marginalisasi tidak hanya berdampak pada terbatasnya kesempatan ekonomi perempuan, tetapi juga mempersempit ruang mereka untuk memperoleh hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan bentuk marginalisasi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai mengalami peminggiran akibat status sosial dan jenis kelaminnya. Marginalisasi direpresentasikan melalui hilangnya hak, kedudukan, dan pengakuan sebagai istri yang sah, serta terbatasnya kesempatan untuk menentukan kehidupan dan masa depannya sendiri. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perempuan dari kalangan rakyat diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah sehingga rentan mengalami perlakuan yang tidak adil.

Kutipan Data:

"Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini."(Gadis Pantai, hlm. 257).

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Bendoro yang menyingkirkan tokoh Gadis Pantai dari rumahnya setelah ia tidak lagi dianggap memiliki kedudukan sebagai istri. Perintah untuk meninggalkan gedung dan melupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai kehilangan hak untuk tetap berada di lingkungan yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Marginalisasi terjadi karena perempuan dapat dengan mudah disingkirkan dan kehilangan kedudukan ketika tidak lagi sesuai dengan kepentingan laki-laki. Dalam hal ini, keputusan sepenuhnya berada di tangan Bendoro sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, sedangkan tokoh Gadis Pantai hanya menjadi objek yang harus menerima keputusan tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Fakih (2013) kondisi tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi merupakan akibat dari struktur sosial yang tidak memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada perempuan. Fakih menjelaskan bahwa marginalisasi menyebabkan kelompok tertentu kehilangan hak ekonomi, sosial, maupun politik akibat adanya sistem yang menguntungkan kelompok lain. Dalam novel *Gadis Pantai*, kelompok yang memperoleh keuntungan adalah laki-laki, khususnya Bendoro sebagai representasi kaum priyayi. Sementara itu, tokoh Gadis Pantai berada pada posisi yang mengalami kerugian karena tidak memiliki kekuasaan untuk mempertahankan hak-haknya. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel bukan hanya disebabkan oleh hubungan personal antara Bendoro dan tokoh Gadis Pantai, tetapi merupakan konsekuensi dari sistem patriarki yang dilegitimasi oleh struktur feodal.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam struktur sosial. Menurut Fakih (2013), subordinasi muncul dari anggapan bahwa perempuan dianggap kurang rasional, lebih emosional, dan tidak cocok untuk memegang peran

kepemimpinan atau pengambilan keputusan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dewi (2020) yang menyatakan bahwa subordinasi terhadap perempuan berakar pada cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang berada di bawah laki-laki atau dianggap sebagai kelompok nomor dua dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan bentuk subordinasi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga tidak memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan maupun menentukan pilihan atas kehidupannya. Subordinasi direpresentasikan melalui tuntutan untuk selalu mematuhi perintah Bendoro, menerima berbagai keputusan tanpa hak untuk menolak, serta menempatkan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk terhadap otoritas laki-laki dalam kehidupan rumah tangga maupun lingkungan sosial.

Kutipan Data:

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. (Gadis Pantai, hlm. 12).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai tidak memiliki hak menentukan atau terlibat dalam perkawinannya sendiri. Pernikahan yang dilakukan hanya melalui perantara sebilah keris karena Bendoro tidak hadir secara langsung memperlihatkan bahwa posisi tokoh Gadis Pantai sebagai perempuan tidak dianggap penting dalam hubungan perkawinan tersebut. Kondisi tersebut menggambarkan subordinasi karena perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, hanya sebagai pihak yang menerima keputusan laki-laki tanpa memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya. Dalam konteks novel, pernikahan tersebut menggambarkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dari kalangan priyayi dan perempuan dari kalangan rakyat biasa

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Fakih (2013), subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah

daripada laki-laki sehingga peran dan pendapat perempuan dianggap kurang penting. Pandangan tersebut tampak jelas dalam novel *Gadis Pantai* ketika seluruh keputusan berada di tangan Bendoro tanpa melibatkan tokoh Gadis Pantai sebagai pihak yang juga terdampak oleh keputusan tersebut. Dengan demikian, subordinasi dalam novel bukan sekadar menunjukkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang menyebabkan perempuan kehilangan hak untuk menentukan kehidupannya sendiri.

c. Stereotipe

Stereotipe merupakan bentuk ketidakadilan gender yang memberikan pelabelan atau anggapan negatif terhadap perempuan sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam masyarakat. Menurut Fakih (2013), stereotipe gender biasanya didasarkan pada asumsi bahwa perempuan memiliki peran tertentu yang dianggap alami. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Dewi (2020) yang menjelaskan bahwa stereotipe terhadap perempuan lahir dari struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk berbagai pelabelan dan anggapan yang melanggengkan ketidakadilan gender. Sejalan dengan pendapat tersebut, Amanda et al., (2024) menyatakan bahwa stereotipe gender tidak hanya membatasi jenis pekerjaan atau tanggung jawab yang dianggap sesuai bagi perempuan, tetapi juga melahirkan pelabelan negatif terhadap perempuan yang memilih berkarier atau menjalani aktivitas di luar norma yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang menggambarkan bentuk stereotipe. Data tersebut menunjukkan bahwa stereotipe direpresentasikan melalui pelabelan terhadap perempuan berdasarkan penampilan fisik, sifat, dan peran yang harus dijalankan. Dalam novel *Gadis Pantai*, perempuan tidak diposisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan, kehendak, dan hak untuk menentukan identitasnya sendiri, melainkan sebagai sosok yang harus menyesuaikan diri dengan standar ideal yang telah dibentuk oleh budaya patriarki. Akibatnya, identitas perempuan tidak dibangun berdasarkan potensi yang dimilikinya, tetapi berdasarkan penilaian dan kepentingan laki-laki.

Kutipan Data:

"Perempuan ini diciptakan ke bumi, Mas Nganten, barangkali memang buat dipukul lelaki."(Gadis Pantai, hlm. 95).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pelabelan yang merendahkan perempuan dengan menempatkan kekerasan sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang secara kodrati harus menerima perlakuan buruk dari laki-laki. Stereotipe terjadi karena perempuan dilekatkan pada pandangan bahwa mereka adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan harus tunduk terhadap laki-laki. Dalam konteks novel, kutipan ini menggambarkan konstruksi sosial patriarki yang membenarkan dominasi laki-laki serta menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Fakih (2013) yang menyatakan bahwa stereotipe merupakan pelabelan terhadap kelompok tertentu yang sering kali melahirkan perlakuan diskriminatif. Dalam konteks gender, stereotipe muncul melalui anggapan bahwa perempuan memiliki sifat lemah, emosional, penurut, dan hanya layak menjalankan peran domestik. Anggapan tersebut menyebabkan perempuan memperoleh perlakuan yang berbeda dibandingkan laki-laki. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa stereotipe terhadap tokoh Gadis Pantai menjadi dasar munculnya pembatasan terhadap hak dan kebebasannya. Ketika perempuan telah dilabeli sebagai pihak yang harus patuh dan melayani, maka dominasi laki-laki akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga berbagai bentuk ketidakadilan tidak lagi dipandang sebagai masalah.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang berupa tindakan yang menyerang fisik maupun psikologis seseorang. Menurut Fakih (2013), kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa dalam sistem struktur masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dewi (2020) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis yang sering kali terjadi dalam

ranah domestik dan cenderung menjadi bentuk kejahatan tersembunyi (hidden crime) sehingga sulit terungkap maupun ditangani melalui jalur hukum.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan bentuk kekerasan terhadap tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami tokoh Gadis Pantai lebih didominasi oleh kekerasan psikologis dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis direpresentasikan melalui rasa takut, tekanan batin, ancaman, kehilangan hak sebagai ibu, serta penderitaan emosional akibat perlakuan Bendoro dan sistem sosial yang berlaku.

Kutipan Data:

"Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak."(Gadis Pantai, hlm. 258).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan psikologis yang dialami tokoh Gadis Pantai melalui upaya penghilangan ikatan emosionalnya sebagai seorang ibu. Perintah untuk melupakan bayinya merupakan bentuk tekanan batin yang memaksa tokoh Gadis Pantai menyangkal pengalaman dan peran keibuannya sendiri. Kekerasan terjadi karena perempuan mengalami penderitaan secara emosional akibat hak dan perasaannya sebagai ibu diabaikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Dalam konteks novel, kutipan ini memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya membatasi kehidupan perempuan, tetapi juga merampas haknya untuk mempertahankan hubungan dengan anak yang dilahirkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan dialami oleh tokoh Gadis Pantai. Kondisi tersebut terlihat ketika tokoh Gadis Pantai dipisahkan dari anak yang baru dilahirkannya sehingga kehilangan hak sebagai seorang ibu sekaligus hubungan biologis dan emosional dengan anak kandungnya. Penderitaan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh perpisahan, melainkan karena keputusan sepenuhnya berada di tangan Bendoro tanpa mempertimbangkan perasaan maupun hak tokoh Gadis Pantai sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fakih (2013) yang menyatakan bahwa kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang muncul akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga psikologis. Dengan

demikian, kekerasan psikologis dalam novel *Gadis Pantai* merepresentasikan dominasi laki-laki yang berlangsung melalui tekanan emosional dan penyalahgunaan kekuasaan sehingga perempuan kehilangan hak, martabat, dan keberanian untuk menolak ketidakadilan yang dialaminya.

e. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi ketika perempuan harus memikul tanggung jawab domestik sekaligus menjalankan peran lain secara bersamaan sehingga beban yang diterimanya lebih besar daripada laki-laki. Menurut Fakih (2013), kondisi ini muncul karena pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan menjaga rumah, dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan meskipun mereka juga bekerja di luar rumah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al Firda et al., (2021), menjelaskan bahwa beban kerja ganda terjadi ketika perempuan harus menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi dalam ranah publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan bentuk beban kerja ganda dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Meskipun jumlah temuan pada kategori ini lebih sedikit dibandingkan bentuk ketidakadilan gender lainnya, data-data tersebut tetap menunjukkan adanya ketimpangan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Beban kerja ganda direpresentasikan melalui tuntutan yang mengharuskan tokoh Gadis Pantai menjalankan berbagai pekerjaan domestik sekaligus memenuhi seluruh kewajiban sebagai istri Bendoro. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan, sedangkan laki-laki tidak digambarkan memiliki tanggung jawab yang sama dalam ranah domestik.

Data Beban Kerja Ganda

"Dari mengontrol dapur ke pekerjaan batik, dari berbelanja di emper dapur sampai melayani Bendoro, dari malam-malam Jum'at yang lowong sampai pada malam-malam lainnya, semua itu terhampar di hadapan dan di belakangnya, laksana jalan-jalan sunyi-senyap."(Gadis Pantai, hal. 239).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai harus melalui berbagai tuntutan pekerjaan yang harus dijalankannya dalam kehidupan rumah tangga. Ia tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik seperti mengatur dapur dan berbelanja, tetapi juga melakukan pekerjaan lain seperti

membatik serta melayani kebutuhan Bendoro sebagai suami. Beban kerja ganda terjadi karena perempuan dibebani berbagai kewajiban secara bersamaan tanpa adanya pembagian tanggung jawab yang seimbang. Dalam konteks novel, kutipan ini memperlihatkan bahwa tokoh Gadis Pantai diposisikan sebagai pihak yang harus memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga dan suami, sementara perannya sebagai individu dengan kebutuhan dan keinginan sendiri tidak diperhatikan.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Fakih (2013), beban kerja ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang muncul ketika perempuan dibebani pekerjaan domestik secara berlebihan, sementara laki-laki tidak memperoleh tanggung jawab yang sama. Fakih menjelaskan bahwa konstruksi gender telah menempatkan pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban perempuan sehingga pembagian kerja dalam keluarga menjadi tidak seimbang. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi tersebut juga direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai*. Meskipun hidup di lingkungan priyayi, tokoh Gadis Pantai tetap diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjalankan peran domestik dan memenuhi seluruh kewajiban sebagai istri, sedangkan Bendoro tetap berada pada posisi sebagai pihak yang menerima pelayanan. Dengan demikian, pembagian peran dalam novel tidak dibangun atas dasar kesetaraan, melainkan berdasarkan konstruksi sosial yang mengutamakan laki-laki.

2. Representasi Budaya Patriarki dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki dominasi, sedangkan perempuan diposisikan sebagai kelompok yang harus tunduk dan berada pada posisi yang lebih rendah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Halizah & Faralita (2023) menjelaskan bahwa budaya patriarki melahirkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, seperti pembatasan peran, eksploitasi, dan ketidaksetaraan dalam berbagai bidang kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan budaya patriarki. Data tersebut menunjukkan bahwa sistem patriarki dalam novel dibangun

melalui dominasi laki-laki, relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, pembatasan terhadap kebebasan perempuan, serta penempatan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap kehendak laki-laki. Keempat bentuk representasi tersebut saling berkaitan sehingga membentuk struktur sosial yang menempatkan tokoh Gadis Pantai pada posisi yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan, peran, maupun masa depannya sendiri.

Kutipan Data:

"Lakukan segala perintahnya, turutkan segala kehendaknya." (Gadis Pantai, hlm. 58).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya representasi budaya patriarki melalui penempatan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa penuh dalam menentukan tindakan perempuan. Tokoh Gadis Pantai diarahkan untuk menerima dan menjalankan seluruh perintah serta kehendak Bendoro tanpa mempertimbangkan keinginan maupun pendapatnya sendiri. Dalam budaya patriarki, laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus patuh dan mengikuti keputusan laki-laki. Kutipan ini menggambarkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam hubungan perkawinan, di mana kebebasan perempuan dibatasi oleh dominasi dan kehendak laki-laki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam novel membentuk relasi kuasa yang tidak seimbang, menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah kendali laki-laki. Ketimpangan tersebut tidak hanya tercermin dalam hubungan antara Bendoro dan tokoh Gadis Pantai, tetapi juga diperkuat oleh norma sosial yang menganggap kepatuhan perempuan sebagai sesuatu yang wajar. Melalui penggambaran tersebut, Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan bahwa budaya patriarki melahirkan hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan kehilangan hak untuk menentukan pilihan, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan atas kehidupannya sendiri.

3. Bentuk Perjuangan Tokoh Gadis Pantai dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Bentuk perjuangan perempuan merupakan upaya yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan hak, martabat, dan identitas dirinya dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang merepresentasikan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data tersebut menunjukkan bahwa perjuangan tokoh Gadis Pantai direpresentasikan melalui keberaniannya menyampaikan pendapat, mempertahankan hubungan dengan keluarga, menjaga identitas diri, serta memperjuangkan haknya sebagai perempuan dan seorang ibu.

Kutipan Data:

"Bawa aku pada emak. Aku mau pulang, pulang ke kampung."

"Kalau aku tak boleh ke sana, biarlah dia ke mari." (Gadis Pantai, hlm. 38).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam mempertahankan hubungan dengan keluarganya dan memperjuangkan haknya untuk kembali ke lingkungan asalnya. Keinginannya untuk pulang ke kampung menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai mulai berani menyampaikan kehendaknya setelah mengalami berbagai pembatasan selama berada di rumah Bendoro. Meskipun berada dalam posisi yang lemah, ia berusaha mencari jalan agar tetap dapat berhubungan dengan emak dan keluarganya. Bentuk perjuangan terlihat melalui keberanian tokoh Gadis Pantai dalam mengungkapkan keinginan dan mempertahankan ikatan sosial yang selama ini menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam konteks novel, kutipan ini menggambarkan usaha perempuan untuk memperoleh kembali ruang kebebasan yang telah dibatasi oleh kekuasaan laki-laki dan aturan patriarki.

Temuan dalam kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga menjadi sumber kekuatan bagi tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialaminya. Kedekatan dengan keluarga membentuk kesadaran bahwa dirinya memiliki kehidupan, nilai, dan martabat yang tidak seharusnya dihilangkan hanya karena perubahan status sosial. Melalui

penggambaran ini, Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga berupaya menghilangkan identitas dan keterikatannya dengan keluarga. Oleh karena itu, mempertahankan hubungan dengan keluarga dan identitas diri merupakan bentuk perjuangan awal tokoh Gadis Pantai dalam mempertahankan martabatnya sebagai perempuan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan perspektif feminisme. Rahmah et al., (2026) menyatakan bahwa pendekatan feminisme dalam karya sastra digunakan untuk mengungkap dan menganalisis ketimpangan gender, serta melihat bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, dan memperjuangkan hak serta kebebasannya di tengah sistem patriarki. Hal tersebut tercermin pada tokoh Gadis Pantai yang menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang bersifat konfrontatif, tetapi juga melalui upaya mempertahankan identitas, hubungan keluarga, serta hak atas dirinya sendiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda sebagaimana dikemukakan oleh Fakih. Marginalisasi tampak melalui terbatasnya hak tokoh Gadis Pantai dalam menentukan pilihan hidupnya. Subordinasi terlihat dari posisi perempuan yang selalu ditempatkan di bawah kekuasaan laki-laki sehingga tidak memiliki kewenangan menentukan keputusan atas dirinya sendiri. Stereotipe direpresentasikan melalui pelabelan terhadap perempuan sebagai sosok yang harus patuh, lemah, dan menerima segala keputusan tanpa perlawanan. Kekerasan tampak dalam bentuk kekerasan psikologis, simbolik, maupun perlakuan yang merendahkan martabat perempuan. Sementara itu, beban kerja ganda terlihat melalui tuntutan terhadap tokoh perempuan untuk menjalankan berbagai peran domestik sebagai bentuk pengabdian kepada laki-laki. Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan akibat konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat patriarkal.

Kedua, budaya patriarki dalam novel *Gadis Pantai* direpresentasikan melalui sistem sosial feodal yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap segala keputusan laki-laki. Relasi kuasa antara Bendoro dan tokoh Gadis Pantai memperlihatkan dominasi laki-laki dalam

menentukan pernikahan, kehidupan rumah tangga, serta masa depan perempuan. Budaya patriarki juga tercermin melalui pandangan bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki, memiliki ruang gerak yang terbatas, dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Representasi tersebut menunjukkan bahwa sistem patriarki menjadi faktor utama yang melanggengkan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan tokoh perempuan.

Ketiga, bentuk perjuangan tokoh Gadis Pantai dalam menghadapi ketidakadilan gender direpresentasikan melalui perjuangan batin, keteguhan, dan upaya mempertahankan martabat sebagai seorang perempuan di tengah sistem sosial yang menindas. Tokoh Gadis Pantai berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang penuh aturan, menjalankan tanggung jawab sebagai istri, serta bertahan menghadapi berbagai bentuk perlakuan tidak adil. Meskipun tidak melakukan perlawanan secara terbuka terhadap sistem patriarki, tokoh Gadis Pantai menunjukkan sikap sabar, tabah, dan memiliki kesadaran atas ketidakadilan yang dialaminya. Perjuangan tersebut merepresentasikan kondisi perempuan yang berusaha mempertahankan identitas, harga diri, dan kemanusiaannya di tengah relasi kuasa yang timpang.

Dengan demikian, novel *Gadis Pantai* tidak hanya menggambarkan kehidupan seorang perempuan dalam masyarakat feodal, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap sistem patriarki yang melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Novel ini sekaligus memperlihatkan bahwa di tengah berbagai bentuk penindasan tersebut, perempuan tetap memiliki daya juang untuk mempertahankan martabat dan eksistensinya sebagai manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Lentera : Journal of Gender and Children Studies*, *1*(1), 1–17. https://doi.org/10.26740/lentera.v1i1.6819

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi sastra. In *Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press*.

Al Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti, Y. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di Soka Gunungkidul: pandangan feminis dan Islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(1), 10–20. https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19223

Amanda, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Atika, R., & Pratiwi, W. F. A. A. (2024).

subordinasi sebagai bentuk diskriminasi: mengungkap pola struktural yang menghambat kemajuan kaum perempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Huum, Sosial, Dan Humaniora*, *2*(5), 306–312.

Creswell, John, & Creswell, D. (2023). Research design, qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *Sage: Sixth Edition* (Number 1). https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Dewi, R. (2020). Kedudukan perempuan dalam Islam dan problem ketidakadilan gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *4*(1), 1–43.

Fadya, K. D., & Septiana, H. (2025). Realitas sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Bapala*, *12*(2), 155–167.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya patriarki dan kesetaraan gender*. *11*(2337), 19–32.

Mchussain, J. (2023). The transformative power of literature: how literary works shape human development. *International Research Journal of Educational Research*, *14*(4), 5. https://doi.org/10.14303/2141-5161.2023.274

Muh, A., Sya, R., Rifa, M., & Apriliani, W. O. (2026). Negosiasi peran domestik dan publik perempuan dalam novel A*ku Lupa Bahwa Aku Perempua*n karya Ihsan Abdul Quddus. *Bastra: Bahasa Dan Sastra*, *11*(3), 1405–1412.

Mulia, M. (2022). Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, Praxis. *Perempuan*, *27*(2), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.34309/jp.v27i2.6892

Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel Padusi Karya Ka'bati. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *7*(2), 225— 236. https://doi.org/https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.63

Permatasari, N. I. (2023). Ketidakadilan gender dalam perspektif hadis. *Gunung Djati Conference Series*, *23*, 66–76. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs

Rahmah, K., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam*: Kajian Feminisme. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 2116–2127. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5632

Siahaan, D. Y., Ri, B., Sihombing, M., Pangihutan, S., & Silalahi, L. J. (2025). Representasi Penindasan Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, *9*(12), 101–108.

Soekarba, S. R. (2023). *Perempuan, feminisme, dan kesetaraan gender belajar menjadi feminis dari Indonesia dan dunia Arab*. www.penerbitlitnus.co.id

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Wibowo, G. A., Rahman, A., Pendidikan, D., & Inggris, B. (2022). Kesetaraan gender sebuah tinjauan teori feminisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *9*(2), 121–127.

Windiyarti, D. (2017). Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi Perempuan oleh Laki-Laki. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *18*(1), 1–13. https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5180